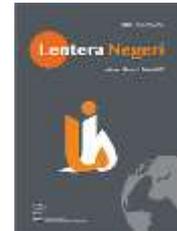




Contents lists available at [Journal IICET](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <http://journal.iicet.org/index.php/lentera>



Pelatihan implementasi cara berpikir kritis dalam filsafat pendidikan

Sri Subekti Wahyuningrum^{*1}, Arina Rosyada Affan¹

¹Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info

Article history:

Received Sep 13th, 2023

Revised Oct 22th, 2023

Accepted Nov 21th, 2023

Keyword:

Berpikir kritis,
Globalisasi,
Pendidikan

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya berpikir kritis di era globalisasi, khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam era di mana informasi berlimpah dan tersebar luas, manusia sebagai makhluk pedagogis perlu membekali diri dengan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring informasi secara bijak dan mampu mengkritisi berbagai problematika sosial yang muncul. Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan berpikir kritis kepada peserta didik dan masyarakat pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan diskusi interaktif, dengan mengacu pada gagasan paradigma pendidikan kritis serta konsep filsafat pendidikan. Materi yang disampaikan mengajak peserta untuk memahami pentingnya berpikir kritis dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat pendidikan tentang urgensi berpikir kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi serta perubahan sosial yang dinamis.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sri Subekti Wahyuningrum,

✉ Ssbekti05@gmail.com

Pendahuluan

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan menempatkan pendidikan pada tingkat tertinggi kebutuhan manusia. Hakekat manusia yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari makhluk lainnya untuk selalu berkembang, mengoptimalkan potensi diri, berperan untuk mendidik dan dididik, yang mana hal tersebut sebagai batu loncatan menjadi manusia utuh (insan kamil). Dengan demikian, urgensi keberadaan suatu pendidikan turut mempengaruhi lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.

Dalam hal ini, Al-Attas berpendapat bahwa ilmu dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang prinsipial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Namun masih banyak dari kita yang memaknai suatu pendidikan hanya sebatas untuk menaikkan taraf hidup, merubah sosial-ekonomi setingkat lebih tinggi, dan adanya gap antara biaya pendidikan dengan kemampuan ekonomi orang tua yang seharusnya masalah ini sudah bisa teratasi namun hingga kini masih menjadi persoalan bersama yang musti diminimalisir.

Pernyataan ini menjadi dorongan bagi para pendidik untuk memperhatikan kemampuan dari masing-masing peserta didiknya saat kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung. Supaya generasi selanjutnya menjadi manusia pedagogis yang tidak hanya memiliki banyak pengetahuan yang telah diserapnya tetapi nilai-nilai praktik yang sebagai pendukung agar ilmu yang didapat tidak berakhir begitu saja. Pengetahuan

akan menjadi alat untuk memeriksa dan memecahkan persoalan yang ada. Maka hal itu menjadi penting terhadap kecerdasan, yang pada dasar itu, antitesanya bukan karena kebodohan, tetapi karena kurangnya kebebasan dalam berpikir.

Mengenai kebebasan berpikir, Indonesia sekarang ini tengah menyorot salah satu skill yang ada pada tiap individu terkait kemampuan berpikir kritis, hal ini diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi substansi dari suatu masalah, mengamati dengan teliti, berpikiran terbuka, menerima pendapat orang lain, dan memiliki kemampuan analisis yang baik. Kelebihan yang berkualitas ini menjadi salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21.

Peserta didik dilatih untuk berpikir secara rasional dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan pendapat dengan berani saat pembelajaran di sekolah tengah berlangsung maupun diluar lingkungan sekolah. Fakta yang terjadi, masih banyak dari peserta didik yang belum bisa berpikir kritis atau sudah mampu hanya saja memerlukan pengembangan yang konsisten. Selain kurangnya arahan, faktor malas berpikir keras menjadi kendala mereka untuk mengembangkan salah satu komponen penting di dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian mengatakan bahwa sebagian besar dari peserta didik mengalami kesulitan dalam berpikir kritis karena kebanyakan dari mereka terbiasa dengan kegiatan belajar berupa menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara matematis, tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini, kritikus Jacquelin dan Brooks berpendapat bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan peserta didiknya berpikir kritis. Guru masih senang mengajar dengan pola pembelajaran konvensional dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif. Dari pernyataan tersebut sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan ada pada cara mengajar seorang pendidik, kurikulum pendidikan yang selalu mengalami perbaikan, evaluasi dari berbagai sisi termasuk metode pembelajarannya menjadi faktor pendukung keadaan tersebut. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa pemilihan metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

Memuat latar belakang masalah, kesenjangan antara kenyataan dan ideal dan tujuan serta deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang merupakan data lapangan dan kondisi tersebut harus didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta **didukung dengan literature review yang relevan dan terbaru.**

Diakhiri dengan garis besar solusi permasalahan pengabdian, prosedur kegiatan data dan target dan aspek yang relevan dan **kebaruan yang diperoleh** atau diimplementasikan yang berbeda dengan pengabdian yang dilakukan oleh yang lainnya.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kajian literatur, sosialisasi, dan pelatihan interaktif. Tahap awal dilakukan pengumpulan bahan dari buku, jurnal, dan sumber akademik terpercaya yang membahas paradigma pendidikan kritis dan filsafat pendidikan. Materi yang telah disusun kemudian disampaikan melalui sosialisasi kepada peserta, baik secara *brave* maupun *attracting*.

Selama pelaksanaan, dilakukan pelatihan berpikir kritis melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi untuk melatih peserta dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi serta permasalahan sosial. Evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab dan refleksi untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta setelah kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Critical Pedagogy Paulo Freire

Sebelum membahas tentang konsep kritis yang dibangun, perlu terlebih dahulu mengenal biografi singkat Paulo Freire. Ia adalah tokoh pendidikan dan teoretikus kelahiran 19 September 1921 di Recife, Brasil. Pada 1961, ia diangkat sebagai direktur dari departemen Perluasan Budaya dari Universitas Recife, dan dari sini ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara meluas teori-teorinya hingga ia menerbitkan buku pertamanya yaitu Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan. Dan pada 1991, Freire mendirikan Institut Paulo Freire di Sao Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat.

Menurut Freire yang dikutip dari Toto Suharto, Pendidikan kritis adalah sebuah bentuk pedagogi yang dikerjakan secara bersama secara keseluruhan seperti perjuangan untuk merebut kembali kemanusiaan. Konsep pendidikan kritis atau pedagogik pembebasan merupakan konsep penyadaran dengan tujuan pembebasan peserta didik terhadap ketertindasan selama proses pencarian pengetahuan. Ketertindasan ada dilatar belakang oleh konsep pendidikan gaya bank yang menganggap manusia sebagai sebuah benda dan mudah diatur.

Paulo Freire (2016 : 53) Ia menjelaskan bahwa:

“Dalam konsep gaya bank, pengetahuan merupakan salah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri dihadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri. Para murid bagaikan budak terasing dalam dialektika”

Bagi Freire, fitrah manusia yang sejati adalah menjadi pelaku atau subjek bukan menjadi penderita atau objek. Oleh karena itu, manusia yang sebenarnya adalah pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Manusia harus mampu mengeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Hal ini tentu perlu sekali dikembangkannya langkah orientatif sebagai pengembangan bahasa pikiran (Thought of Language). Yakni, pada hakikatnya manusia mampu memahami hakikat keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya dengan bekal pikiran dan tindakan praksis manusia mengubah diri, dunia, dan realitas sosialnya.

Menurut pandangan Paulo Freire dalam Pendidikan Kritis, belajar dijabarkan sebagai sebuah bentuk penemuan kembali (reinventing), penciptaan kembali (recreating), pemulisan ulang (rewriting), dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek (Freire, 2007: 29). Proses belajar membaca dan menulis, sebagai contoh, adalah proses yang kreatif yang melibatkan pemahaman yang kritis atas kenyataan yang ada. Pengetahuan yang telah mereka miliki sebagai hasil analisa mereka terhadap praksis dalam kehidupan sosial, terbuka terhadap pengetahuan baru (Freire, 2008: 31). Maka dari itu, dalam konsep Pendidikan Kritis, peserta didik dijadikan sebagai pusat pembelajaran, bukan objek dari pembelajaran

Secara teoritik pendidikan kritis mendapat perhatian yang besar dan dijadikan sebagai subjek pengetahuan yang pantas untuk dikembangkan. Beberapa tokoh yang ikut andil dalam pengembangan konsep pendidikan kritis antara lain Freire, Henry Giroux, dan Michael Apple. Menurut Michael Apple, konsep pendidikan kritis lebih mengfokuskan pada pentingnya perumusan sebuah kurikulum. Akan tetapi menurut Apple, kurikulum tersebut bukan sekedar sebuah academic achievement, tapi merupakan sebuah bangunan dari beberapa aspek epistemologis, ideologis, ekonomis, estetika, etis, historis dan teknis. Pada dasarnya pendidikan kritis menginginkan institusi pendidikan menjadi pondasi bagi pemberdayaan masyarakat.

Pengertian Pendidikan Kritis

Dalam dunia pendidikan, di era sekitar tahun 1960-an, muncul pemikir pendidikan yang mengusung teori pendidikan kritis. Teori pendidikan kritis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dibangun dalam ranah ilmu-ilmu Sosial dan filsafat oleh kalangan mazhab Frankfurt. Sebagaimana kita tahu, teori kritis adalah teori yang digagas sekitar tahun 1920-an, untuk mengkritik paradigma positivisme yang mereduksi paradigma dan metode ilmu-ilmu sosial ke arah paradigma dan metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam. Teori kritis bergerak lebih jauh lagi, dengan mengkritik berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang menurut mereka sudah tidak bersifat kritis lagi, karena tidak mampu lagi melihat adanya dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang sementara berjalan, sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya

berfungsi untuk mempertahankan status quo. Teori kritis mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan.

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori (paradigma) pendidikan yang ada (konservatif dan liberal). Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era milenium baru yang akan kita masuki. Dari sinilah kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis. Paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yaitu paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

Mansour Fakih mendefinisikan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial. Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak "memanusiakan" kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang adil.

Karakteristik Pendidikan Kritis

Menurut Paulo Freire, karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pendidikan yang senantiasa berorientasi pada penyelesaian masalah yang terjadi sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendidikan yang membebaskan bukanlah model pendidikan yang membuat akal manusia harus menyerah pada keputusan-keputusan yang diambil oleh orang lain. Tetapi, pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis manusia, sehingga mampu memahami bahaya dan masalah yang dihadapinya, serta menumbuhkan kepercayaan diri yang mendalam untuk mengatasi bahaya dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Pendidikan kritis berfungsi sebagai pengganti kesadaran masyarakat, yang selama ini terjebak pada bentuk kesadaran magis atau kesadaran naif yang selama ini telah menenggelamkan mereka pada dominasi kekuasaan serta membuat masyarakat bersikap fatalis terhadap realitas yang dihadapi. Pendidikan kritis berupaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, sehingga masyarakat tidak akan lagi terbenam pada proses sejarah serta tidak mudah termakan oleh irasionalitas. Melainkan menjadikan masyarakat menjadi pelaku aktif dan kritis dalam menentukan perubahan nasibnya sendiri.

Pendidikan kritis menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang menumbuhkan cinta dan keberanian. Sebagaimana yang dikatakannya bahwa pendidikan adalah tindakan cinta kasih dan karena itu juga pendidikan adalah tindakan berani. Pendidikan tidak boleh membuat orang yang hendak melakukan analisis terhadap realitas menjadi takut. Pendidikan kritis menumbuhkan keberanian pada peserta didiknya untuk senantiasa melakukan analisis mendalam terhadap realitas. Namun, di sisi lain pendidikan kritis juga mengarahkan kepada peserta didiknya untuk selalu mensinergikan keberaniannya dengan rasa cinta kasih yang mendalam pula. Sehingga dalam melakukan analisis terhadap realitas dan perjuangan praksis dalam melakukan proses transformasi sosial tidak dilakukan dengan cara-cara yang anarkis dan emosional. Melainkan, dengan cara-cara yang rasional dan arif, sehingga dapat tercipta suatu perubahan yang konstruktif dalam proses transformasi sosial.

Filsafat Sebagai Ilmu Kritis

Dengan demikian sikap kritis terhadap dirinya sendiri termasuk hakikat filsafat. Filsafat memang harus mencari jawaban-jawaban tetapi jawaban-jawaban tidak pernah abadi. Karena filsafat tak pernah selesai dan tak pernah sampai pada akhir sebuah masalah. Apa yang sering dianggap sebagai kelemahan, yaitu bahwa filsafat dalam abad ke-20 ini masih sibuk dengan masalah sama seperti yang sudah dipersoalkan 2500 tahun yang lalu ternyata membuktikan bahwa filsafat tetap setia pada "metodenya" sendiri. Masalah-masalah filsafat tidak pernah dapat selesai, justru karena bersifat filsafat. Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia tetapi di lain pihak berkembang dan berubah, masalah-masalah baru filsafat adalah masalah-masalah lama manusia.

Dalam hal ini secara prinsip pemilihan metode tidak penting asal metode yang dipilih dipertanggungjawabkan dan terbuka bagi pemutlakan satu metode akan merupakan kematian filsafat sebagai ilmu kritis karena akan bukan pernyataan-pernyataan yang tidak lewat sensor metode itu. begitu pula tidak perlu diputuskan apakah filsafat harus lebih dilihat sebagai “ilmu pengetahuan sekunder” atau metascience sebagaimana menjadi metode dalam filsafat Anglosaksonian selama 60 tahun pertama abad ini, atau menjadi “ajaran kebijaksanaan” bagaimana menjadi tradisi dominan di Eropa kontinental sejak zaman Yunani asal filsafat itu tetap menantang dan ditantang, menurut pertanggungjawaban dan dituntut untuk mempertanggungjawabkan diri sendiri, mengusahakan pendalaman suatu permasalahan, menggali dasar-dasar masalah yang menjadi kesibukannya, termasuk usahanya sendiri.

Dengan demikian filsafat adalah seni kritik. Bukan seakan-akan ia membatasi diri pada destruksi, atau seakan-akan takut untuk membawa pandangan positifnya sendiri. Melainkan kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, tidak pernah memotong perbincangan, selalu bersedia, bahkan senang, untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran tesis-antitesis.

Filsafat bersifat kritis juga apabila ia membangun suatu gedung teoritis, seperti misalnya diperlihatkan oleh Hegel, filsuf pembangun sistem terbesar yang sekaligus berhasil untuk merumuskan sifat dialektis yang hakiki bagi segenap filsafat sejati. Filsafat secara hakiki memerlukan dan menyenangkan debat (dan disini terletak perbedaannya dengan ajaran kebijaksanaan seorang “guru” filsafat adalah usaha rasio manusia dan karena itu sikap sikap resmi sekaligus tidak pada tempat di dalamnya, dan dalam merendahkan diri pada masalah-masalah yang paling dasar pun filsafat masih senang bertengkar, bercorak nakal, duniawi dan sering sinis).

Kebijakan Pendidikan

Ketidajelasan penggunaan paradigma pendidikan di masa lalu telah menjadi penghambat bagi pelaksanaan pendidikan secara terpadu. Penerapan paradigma pendidikan kritis tentu saja berimplikasi kepada kebijakan pendidikan nasional secara menyeluruh. Perubahan kebijakan tersebut adalah hubungan hulu hilir kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan hulu merupakan hasil pemikiran filsafat tentang hakikat dan arah pendidikan serta hubungan pendidikan dengan bidang-bidang lain. Kebijakan hilir adalah praktik implementasi yang mengacu pada kebijakan hulu sebagai panduan. Agaknya, implementasi yang mengacu pada kebijakan hulu sebagai perhatian sehingga pemikiran pendidikan tak beranjak dari berbagai persoalan kebijakan hilir. Misalnya, pengelolaan pendidikan terlalu menekankan pada manajemen birokrasi (kompas.com 28/10/2006) dan proyek-proyek teknis (kompas, 26/10/2006), selain itu, menurut Mohammad Abduhzen (pemikiran pendidikan, (26/10/2006), ada intervensi “politik” dan jiwa korupsi. Kebijakan pendidikan yang di masa lalu bersifat sentralistik kiranya perlu diubah menjadi desentralisasi. Namun nilai-nilai dan sikap yang ada dalam realitas pendidikan belum mendapat hasil yang optimal. Bahkan dalam beberapa hal justru dapat dikatakan desentralisasi pendidikan hanya menyentuh kulitnya semata, sementara isi dalam masih melestarikan nilai-nilai dan sikap-sikap lama

Kesimpulan

Melihat realitas pendidikan sekarang ini merujuk dari konsep pendidikan Paulo Freire mengenai Pendidikan Kritis setidaknya peserta didik sekarang ini telah mendapatkan arahan dalam mengembangkan skill ini. Adapun metode penerapan paradigma pendidikan kritis yang dapat kita jadikan contoh yakni metode Pendidikan Kritis menurut Paulo Freire diantaranya dengan dilibatkannya secara aktif dan proporsional tiga unsur dasar dalam proses pendidikan dalam suatu hubungan dialektis yang sama. Ketiga unsur dasar tersebut adalah, pendidik, peserta didik, dan realitas dunia. Pendidik dan peserta didik diposisikan sebagai subjek yang sadar (cognitive) dan realitas dunia adalah objek yang disadari (cognizable). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak pernah ada di dalam paradigma dan sistem pendidikan yang ada selama ini (pendidikan liberal dan pendidikan konservatif).

Referensi

- Mohammad Adnan, “Paradigma Pendidikan Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomer 1, Juni 2015.
- Kartono, “Pendidikan Kritis dan Reformasi Pendidikan Nasional”, dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. III, No. 1 (September 2010).
- Reza Antonius Alexander Wattimena, “Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia”, dalam Jurnal Filsafat, Vol. 28, No.2 (2018).



- Munir Yusuf, “Manusia sebagai MakhluK Pedagogik”, dalam Jurnal Kependidikan, Vol.8, No.1, Februari 2019.
- Widha Nur Shanti, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing”, dalam Jurnal Kependidikan, Vol III, No. 1, 2017.
- Fachrurazi, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Ssiswa Sekolah Dasar”, dalam Jurnal UPI, No.1, Agustus 2011.
- Akhyar Yusuf Lubis. “Deskonstruksi Epistemologi Modern” (Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2006), hal 13.
- Daud Wan Mohd Nor Wan. 2003. Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam: Syed M. Naquib Al-Attas. Penerbit Mizan: Bandung
- Paulo Freire, Paedagogy and Proces, (New York: Continuum Publishing Corporation, 1978), 23.
- Suseno Franz Magnis. 1992. Filsafat Sebagai Ilmu Kritis. Penerbit PT. Kanisius: Yogyakarta.

